BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini era perkembangan teknologi komunikasi semakin pesat dan canggih serta difasilitasi oleh internet menghasilkan pengaruh pada kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Di setiap perangkat teknologi termasuk *smartphone*, terdapat perangkat lunak atau yang dikenal dengan aplikasi. Aplikasi tersebut digunakan oleh para penggunanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti ojek *online*, belanja *online*, mencari informasi di media sosial, bahkan untuk berkenan juga disediakan berupa aplikasi kencan *online* (Santi & Damariswara, 2017). Perkembangan teknologi ini mampu membawa perubahan dalam cara berkomunikasi yakni dari komunikasi dengan cara tatap muka hingga yang saat ini dapat dilakukan secara *online*. Perubahan cara berkomunikasi ini pada akhirnya juga membawa perubahan dalam cara menemukan teman atau pasangan, yakni dengan menggunakan layanan aplikasi kencan *online* (Athaariq, 2021). Aplikasi kencan *online* juga menunjukkan peningkatan selama wabah corona. Pandemi covid-19 telah membuat orang-orang terbatas untuk melakukan interaksi. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri terutama bagi orang-orang yang sedang ingin mencari pasangan. Salah satu aplikasi kencan *online* yang populer saat itu adalah Tinder. Berdasarkan data *AppTopia*, Tinder menjadi aplikasi kencan *online* yang paling banyak diunduh secara global pada tahun sebelumnya, yakni 67 juta unduhan (Dihni, 2022).

Kemudian dari sekian banyak aplikasi yang beredar, beberapa memiliki tingkat kesuksesan lebih tinggi dibandingkan yang lain yang menghasilkan pasangan hingga ke jenjang pernikahan. Aplikasi Tinder berada di peringkat pertama sebagai aplikasi kencan terbaik yang tingkat kesuksesannya mencapai 16,5 persen. Aplikasi Tinder ini pertama kali diluncurkan pada 2012, setelah dua tahun peluncuran aplikasi Tinder ini sudah menghasilkan satu miliar swipe per hari. Sampai saat ini, Tinder masih dipandang sebagai aplikasi kencan terpopuler di kalangan lajang. Nomor ke-dua ditempati Plenty of Fish dengan tingkat kesuksesan 11,18 persen. Di posisi ke-tiga ada Bumble dengan tingkat kesuksesan 5,75 persen. Match.com yang memiliki tingkat kesuksesan 5,64 persen berada di posisi ke-empat, diikuti Badoo di nomor lima dengan angka 4,91 persen (Hestianingsih, 2023). Berdasarkan data *Business of Apps*, Tinder memiliki 10,7 juta pelanggan pada kuartal I/2022. Angka tersebut meningkat 17,6% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebanyak 9,1 juta orang. Dilihat dari usia, mayoritas atau 35% pengguna Tinder berada di rentang usia 18 – 24 tahun, kemudian terdapat 25% pengguna Tinder berusia 25 – 34 tahun, dan selanjutnya terdapat 8% pengguna Tinder yang berusia 45 – 54 tahun (Rizaty,

2022). Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa pengguna terbanyak adalah dewasa awal.

Menurut Hurlock (1991) masa dewasa awal adalah periode perkembangan manusia yang mencakup individu yang berusia 18 sampai 40 tahun. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang akan mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya (Hurlock, 1991). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) pada masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain. Intimasi tercapai ketika individu dewasa awal membentuk persahabatan yang sehat dan hubungan yang dekat dan intim dengan individu lain, bila tidak, maka akan terjadi isolasi. Sehingga dengan aplikasi Tinder ini akan lebih memudahkan penggunaanya untuk mencari pasangan dengan tidak harus bertemu secara langsung ataupun tatap muka dengan pengguna lainnya. Menurut Kusumaningtyas dan Hakim (2019) Tinder yang didominasi oleh dewasa awal karena pada usia-usia tersebut biasanya dipenuhi dengan tekanan-tekanan untuk segera mendapatkan pendamping sehingga Tinder menjadi salah satu aplikasi yang paling disukai.

Cara menggunakan aplikasi Tinder pun sama dengan aplikasi pencari jodoh populer lainnya, yaitu setelah mengunduh (*download*) aplikasi Tinder, pengguna akan melakukan pendaftaran terlebih dahulu dengan mengisi identitas profil, setelah selesai melakukan pendaftaran maka pengguna akan langsung menemukan fitur swipe, dimana swipe itu berfungsi untuk menyetujui ataupun menolak pertemanan dengan pengguna lainnya. Jadi ketika pengguna menunjukkan suka dengan pengguna lainnya maka akan menggeser kekanan untuk menyatakan bahwa pengguna itu tertarik dengan pengguna yang ditemuinya, begitu pula sebaliknya ketika pengguna tidak suka maka akan menggeser kekiri untuk menyatakan bahwa pengguna itu tidak tertarik dengan pengguna yang ditemuinya. Kemudian saat pengguna lain itu juga tertarik maka akan ada notifikasinya dan setelah itu mereka pun dapat melakukan pesan/chatting di dalam aplikasi Tinder (Sendari, 2022).

Aplikasi Tinder menimbulkan dampak positif dan dampak negatif bagi penggunaanya. Menurut Wibawa (2016) dampak positif Tinder yaitu memudahkan pengguna untuk mencari pasangan hidup. Pengguna aplikasi Tinder memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baru untuk mencari pasangan hidupnya, kemudian saat sudah terbiasa menggunakan aplikasi ini pengguna pun akan lebih bisa memegang kendali untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya, selanjutnya banyak dari pasangan yang bertemu di Tinder ini juga percaya dengan monogami atau orang-orang yang hanya menikah dengan satu pasangan saja. Jadi, meskipun aplikasi Tinder ini tampaknya hanya

untuk main-main, banyak orang yang menggunakannya untuk mendapatkan pasangan hidup mereka. Akan tetapi, penggunaan aplikasi Tinder tidak selamanya dianggap baik, ada pula dampak negatifnya yaitu pengguna bisa saja mendapatkan perlakuan tidak baik dari pengguna lainnya seperti kiriman foto vulgar hingga ancaman dengan foto dan video yang diambil diam-diam, pelecehan seksual secara verbal dan lain sebagainya sehingga berdampak pada kesehatan mental pada pengguna yang mendapatkan perlakuan tersebut (Bbc.com, 2020).

Contoh pemberitaan yang terjadi pada pengguna aplikasi Tinder dengan inisial BR yang bertemu pasangannya yang berinisial RW, BR dan RW menulis biodata asli pada akun di aplikasi Tinder dan keduanya juga selalu menggunakan foto asli mereka yang tidak terlalu banyak menggunakan filter, ini dilakukan agar saat bertemu langsung tidak akan terlalu berbeda dengan foto yang ada di aplikasi Tinder. ketika BR pertama kali melihat biodatanya RW, ia merasa cocok karena sama-sama beragama katolik dan BR juga melakukan beberapa hal seperti selalu melihat foto-foto yang dibagikan oleh RW untuk meyakinkan diri jika RW ini adalah orang baik, untuk lebih yakin dengan pasangan yang dipilihnya awalnya mereka berbicara terlebih dahulu di Tinder sebelum berbagi nomor *handphone*. BR dan RW selama berkomunikasi mereka saling terbuka tentang apa yang mereka alami selama menggunakan Tinder, mereka juga bercerita tentang diri masing-masing untuk mengetahui sifat satu sama lain. Setelah BR dan WR yakin bahwa pasangannya adalah orang baik, akhirnya mereka beralih ke nomor *handphone* agar lebih nyaman dalam melakukan komunikasi, setelah merasa nyaman keduanya akhirnya memutuskan untuk menikah pada Juni 2019 (Henry, 2021). Kemudian ada juga pengguna Tinder lainnya, dimana ada seorang pria yang merasa tertipu dengan foto profil pasangannya, awalnya saat pria ini sedang mencari pasangan ia melihat perempuan yang imut, kemudian pria ini menyukai akun wanita ini, saat mereka *match*, mereka mulai berbicara tentang diri mereka dan pria ini merasa jika wanita ini sempurna untuk dia hingga akhirnya mereka pun mengatur kencan pertama. Saat kencan si pria ini datang terlebih dahulu dan ia cukup kaget melihat pasangan wanitanya ini berbeda dengan foto yang ia gunakan di Tinder. Sampai selesai berkencan pria ini masih berpikir positif dan tetap menyukai wanita tersebut karena pria ini sudah merasa nyaman selama berkomunikasi dengan wanita tersebut (Nissa & Rahmawati, 2019).

Berbeda dengan berita diatas, terdapat pengguna Tik Tok berinisial KT, ia mengungkapkan bahwa dia telah mencoba aplikasi kencan Tinder untuk pertama kalinya. KT membagikan percakapannya dengan satu pria yang dia kenal dari sana. Awalnya berjalan dengan baik ketika pria itu memulai perkenalan dengan memberikan pujian kepada KT. Obrolan mereka berlanjut seperti pada umumnya, hingga akhirnya KT mengungkapkan lebih jauh tentang dirinya bahwa ia seorang

ibu dari 7 anak dan juga seorang nenek untuk 1 cucu. Setelah itu laki-laki tersebut mulai melakukan kekerasan verbal pada KT sehingga membuat KT sakit hati dan akhirnya KT menyerah untuk menggunakan aplikasi kencan online (Susma, 2022). Dari kasus diatas, dapat dilihat bahwa korban ini berani untuk mengungkapkan dirinya kepada pengguna lain, akan tetapi korban mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan dengan fenomena diatas, terdapat pengguna Tinder yang berinisial RW dan BR yang mencari pasangan dengan mengungkapkan diri mereka sesuai dengan identitas asli dan ketika mereka sudah yakin dengan pasangan yang sudah *match* di Tinder. Mereka akan lebih percaya untuk membuka dirinya kepada pasangannya tersebut. Kemudian terdapat pengguna Tinder lainnya, ia seorang wanita yang menggunakan identitas orang lain untuk digunakan di aplikasi Tinder, walaupun begitu pria yang ia bohongi tetap menerima wanita tersebut karena pria ini merasa nyaman selama berkomunikasi dengan wanita tersebut. Selanjutnya terdapat pengguna KT yang setelah bertemu pria yang di awal perkenalan memberikan pujian kepada KT sehingga membuat KT berani untuk mengungkapkan dirinya lebih jauh, akan tetapi reaksi dari pria terhadap kejujuran KT adalah memberikan kekerasan verbal sehingga membuat KT sakit hati. Kesimpulan dari fenomena diatas adalah bagaimana pengguna Tinder ini membuka diri atau identitas pribadi mereka dengan pengguna lain yang ada di Tinder. Hal ini dapat dikatakan sebagai *self disclosure*.

Menurut Sabaruddin (2019) dasar dalam *self disclosure* ialah kepercayaan. Biasanya seseorang melakukan *self disclosure* hanya pada orang yang telah lama dikenalnya saja. Namun pada kenyataan yang terjadi pada saat ini ialah banyak individu yang melakukan *self disclosure* ketika berkenalan dengan orang baru di aplikasi Tinder. Menurut Andara (dalam Febriani & Rinaldi, 2023) *self disclosure* atau keterbukaan diri ini merupakan salah satu poin penting dalam komunikasi dan langkah awal membangun hubungan dengan orang lain. *Self disclosure* biasanya dilakukan dengan menelusuri berbagai lapisan, dimulai dari lapisan terluar hingga terdalam. Maksud dari lapisan-lapisan tersebut adalah ketika seseorang berjumpa dengan orang lain yang sebelumnya belum pernah ada hubungan sama sekali dengan dirinya, pasti masing-masing dari mereka akan saling bertukar informasi mengenai diri mereka mulai dari yang paling mendasar atau yang paling luar. Ketika hubungan tersebut semakin terasa dekat, maka pertukaran informasi tersebut akan semakin berada pada lapisan terdalam, yang biasanya informasi yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Sehatnya sebuah hubungan dan komunikasi antarpribadi biasanya ditandai dengan adanya keselarasan dalam saling mengungkapkan informasi satu sama lain. Dalam melakukan proses *self disclosure* masing-masing harus dilakukan dengan tepat,

yaitu dengan sama-sama mengungkapkan mulai dari data pribadi, hingga perasaan yang tidak diketahui orang lain (Wulandari, 2021).

Menurut Devito (2011) *self disclosure* merupakan bentuk pengungkapan diri kita kepada orang lain agar orang lain dapat mengerti bagaimana kondisi kita, seperti sikap terhadap sesuatu, karakter, kepribadian, dan lain sebagainya. Menurut Lumsden (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa *self disclosure* membantu individu ketika berkomunikasi dengan orang lain, menambah kepercayaan diri serta hubungan akan menjadi semakin akrab. Menurut Asandi & Rosyidi (dalam Tami, 2019) pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial dan juga yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, dimana ketika itu seseorang dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, cita-cita, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan orang tersebut. Sedangkan Devito (2011) mendefinisikan *self disclosure* merupakan aktivitas komunikasi dimana seseorang akan mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan dari orang lain.

Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Terdapat dua dimensi *self disclosure* yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja, baik orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua / saudara dan teman dekat. Sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Untuk membangun topik yang lebih serius dibutuhkan waktu yang intens dalam proses komunikasi tersebut. Menurut Jourard (dalam Gainau, 2009) Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian.

Self disclosure dilakukan untuk bisa mengenal seseorang secara mendalam, akan tetapi tidak semua hal bisa diungkapkan ketika menggunakan aplikasi Tinder. Banyak individu yang berani menyampaikan informasi mengenai dirinya dan bahkan tanpa rasa ragu berbagi mengenai aktivitas, informasi, pemikiran dan emosi yang dimilikinya. Menurut Indriyani (dalam Rampa, 2022) mengungkapkan semua hal di media sosial adalah perilaku yang tidak baik, memang penting untuk memperluas daerah terbuka dalam diri namun jika pengungkapan yang dilakukan berlebihan bisa merugikan diri sendiri.

Seseorang dengan *self disclosure* tinggi terlihat dari banyaknya informasi yang berisikan pengalaman pribadinya yang diunggah di profil akun Tindernya

agar dapat dilihat oleh pengguna Tinder lainnya, kemudian akan berbagi nomor pribadinya saat *match* dengan pengguna lain, saat berkomunikasi dengan pengguna lain pun dilakukan secara intens dengan mengungkapkan dirinya secara jujur mengenai sifat baik dan buruknya atau mengenai hal-hal pribadi mengenai dirinya. Sebaliknya seseorang dengan *self disclosure* rendah hanya mengunggah informasi tertentu saja mengenai dirinya dan ketika diminta nomor pribadi, seseorang yang memiliki *self disclosure* rendah akan memberikannya, akan tetapi komunikasi yang dilakukan tidak intens dan tidak terlalu membuka mengenai dirinya walaupun sudah lama berkomunikasi dengan orang yang dikenalnya melalui Tinder.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Widiasavitri (2021) yang menyatakan bahwa ketika seseorang menggunakan Tinder dan topik yang dibicarakan semakin bersifat pribadi maka semakin dalam juga tingkat *self disclosure* seseorang. Pada penelitian ini, peneliti juga mengasumsikan bahwa melakukan *self disclosure* ketika menggunakan Tinder akan berefek pada keputusan seseorang untuk bertukar nomor *handphone* pribadi atau bertemu secara langsung.

Kemudian terdapat penelitian dari Neviandari (2018) dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa *Self disclosure* yang terjadi di Tantan dipengaruhi oleh dimensi-dimensi *self disclosure*. Besaran frekuensi sangat berpengaruh dalam mencapai keterbukaan, karena semakin sering melakukan obrolan maka akan banyak topik yang dibahas. Sehingga akan selalu ada hal maupun obrolan baru yang dapat membuat informan terbuka akan dirinya. Sebaliknya, informan dengan tingkat frekuensi paling rendah akan diam di tempat karena hubungan yang terjadi tidak akan berkembang. Dimensi *self disclosure* berikutnya yang berpengaruh besar dalam penelitian ini adalah tingkat kejujuran. Bagaimana orang lain akan mempercayai kita apabila tidak ada kejujuran di dalamnya. Dengan saling jujur antara satu sama lain, lawan bicara akan merasa dihargai dan dipercaya bahwa dirinya adalah orang yang pantas untuk tempat saling bercerita. Sebaliknya jika tidak kejujuran, maka dapat menimbulkan konflik yang bisa menyebabkan suatu hubungan berakhir.

Selanjutnya terdapat penelitian dari Rahma (2023) yang menjelaskan *self disclosure* di aplikasi bumble, dalam hasil penelitiannya diketahui bahwa pengungkapan diri pada perempuan pengguna dating app bumble memiliki tahapan yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Pada tahap pengungkapan diri terdapat dimensi yang muncul adanya dimensi kejujuran yang berkaitan dengan pengungkapan identitas diri. Kemudian dimensi kontrol diri yang berkaitan dimana individu membuat keputusan untuk lanjut atau tidak

sebuah hubungan, dan dimensi derajat yang berkaitan dengan pengungkapan informasi positif atau negatif dari diri individu. Adapun dampak negatif dalam pengungkapan diri melalui aplikasi dating app bumble yaitu penolakan pribadi dan sosial. Penolakan pribadi dan sosial ini berupa penolakan dari calon pasangan, penghinaan fisik, ghosting, hingga respon lingkungan yang masih kurang baik pada pengguna dating app.

Berdasarkan hasil paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *self disclosure* pada dewasa awal pengguna aplikasi Tinder.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *self disclosure* pada dewasa awal pengguna aplikasi Tinder ?
2. Bagaimana gambaran *self disclosure* pada dewasa awal pengguna aplikasi Tinder berdasarkan data penunjang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran *self disclosure* pada dewasa awal pengguna aplikasi Tinder.
2. Mengetahui gambaran *self disclosure* pada dewasa awal pengguna aplikasi Tinder berdasarkan data penunjang

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial mengenai gambaran *self disclosure* pada pengguna aplikasi Tinder.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah pencegahan, khususnya sebagai berikut:

- a. Pengguna Tinder

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman bagi pengguna aktif online terutama pengguna Tinder dan menambah pengetahuan mengenai

pemanfaatan media aplikasi Tinder dan bagaimana berinteraksi antar individu dalam penggunaan aplikasi Tinder.

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai gambaran *self disclosure* pada pengguna aplikasi Tinder.

c. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat umum mengenai penggunaan aplikasi kencan *online* Tinder.